

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY*
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2015-2017)**

SKRIPSI



Ditulis Oleh:

Nama : Mahanani Nindya Puspita

Nomor Mahasiswa : 151215588

Jurusan : Akuntansi

Bidang Konsentrasi : Audit

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA

YOGYAKARTA

2019

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul:

“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA”

Disusun oleh:

Nama : Mahanani Nindya Puspita

Nomor Mahasiswa : 151215588

Jurusan : Akuntansi

Yogyakarta, 18 Januari 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen pembimbing



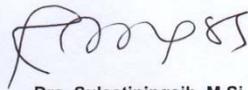
Dra. Sulastiningsih, M.Si.

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN

Dipertahankan di Depan Panitia Penguji Skripsi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha
Yogyakarta dan Diterima Untuk Memenuhi
Sebagian dari Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi

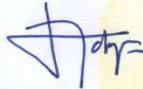
Pada Tanggal :
22 Februari 2019

Panitia Penguji
Ketua



Dra. Sulastiningsih, M.Si.

1. Anggota



Drs. Achmad Tjahjono, MM, Akt.

2. Anggota



Drs. H. Muda Setia Hamid, MM, Akt.

Mengesahkan
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Widya Wiwaha Yogyakarta
Ketua



Drs. Muhammad Subkhan, MM

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar saya sanggup menerima hukuman / sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 18 Januari 2019

Penulis



Mahanani Nindya Puspita

STIE Widya Widwaha
Jangan Plagiat

MOTTO

- Memulai dengan penuh keyakinan
- Menjalankan dengan penuh keikhlasan
- Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada :

1. Ibu dan Bapakku tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan tak henti-hentinya dan yang selalu mendoakan setiap waktu.
2. Semua teman-teman, sahabat dan saudara yang telah memberikan semangat dan doa untukku.
3. Almamaterku tercinta Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING DELAY AUDITS IN MANUFACTURING COMPANIES IN INDONESIA
(Empirical Study on Manufacturing Companies on the Indonesia Stock Exchange 2015-2017 Period)

This study aims to: determine the effect of profitability, solvability, firm size, and auditor reputation on audit delay in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2017. The research method uses quantitative methods by performing multiple linear regression between the variables of profitability, solvability, firm size, and auditor reputation on audit delay. This study concluded that the variable profitability, and solvency, did not affect audit delay. Whereas, firm size, significant negative effect on audit delay and auditor reputation has a significant positive effect on audit delay. R² value shows a value of 0.192. This identifies that all independent variables (profitability, solvability, company size, and auditor reputation) are able to influence the dependent variable (audit delay) by 19.2%.

Keywords: Profitability, Solvability, Company Size, Auditor Reputation, and Audit Delay

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT DELAY* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2015-2017)

Mahanani Nindya Puspita

151215588

Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Metode penelitiannya menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan regresi linier berganda antara variabel profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor terhadap *audit delay*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel profitabilitas, dan solvabilitas, tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan, ukuran perusahaan, berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay* dan reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Nilai R^2 menunjukkan nilai 0,192. Hal ini mengidentifikasi bahwa semua variabel independen (profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor) mampu mempengaruhi variabel dependen (*audit delay*) sebesar 19,2 %.

Kata Kunci : Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Reputasi auditor, dan *Audit Delay*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI periode 2015-2017)”, dengan lancar.

penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bimbingan dari berbagai pihak Tugas Akhir Skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Drs. Muhammad Subkhan, M.M., selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.
2. Ibu Khoirunisa Cahya Firdarini, SE., M.Si., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Sulastiningsih, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi
4. Seluruh dosen program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.
5. Seluruh dosen dan karyawan yang ada dilingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta, yang telah membantu menyediakan sarana bagi kelancaran skripsi.

6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan tugas akhir ini.

Penulis mohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk mendorong penelitian-penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 18 Januari 2019

Penulis,



Mahanani Nindya Puspita
151215588

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.4.1. Manfaat Praktis.....	6
1.4.2. Manfaat Teoritis	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	8
2.1.1. Teori Kepatuhan (<i>Compliance Theory</i>).....	8

2.1.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan.....	9
2.2. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	11
2.3. <i>Auditing</i>	13
2.3.1. Tujuan Audit.....	14
2.3.2. <i>Audit Delay</i>	15
2.3.3. Faktor-faktor keterlambatan audit	17
2.4. Profitabilitas	18
2.4.1. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas.....	20
2.4.2. Jenis Profitabilitas.....	21
2.5. Solvabilitas	23
2.5.1. Jenis Rasio Leverage/Solvabilitas.....	24
2.5.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Leverage/Solvabilitas	26
2.6. Ukuran Perusahaan	27
2.7. Reputasi Auditor	29
2.8. Penelitian Terdahulu	31
2.9. Pengembangan Hipotesis	34
2.9.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Audit Delay</i>	34
2.9.2. Pengaruh Solvabilitas terhadap <i>Audit Delay</i>	35
2.9.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Audit Delay</i>	36
2.9.4. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap <i>Audit Delay</i>	36
2.10. Kerangka Berpikir	38

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian	39
---------------------------------	----

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian.....	39
3.3. Teknik Pengambilan Data.....	40
3.4. Definisi Operasional	41
3.4.1. Variabel Dependen (Y).....	41
3.4.2. Variabel Independen (X)	41
3.5. Metode Analisis Data	43
3.5.1. Statistik Deskriptif.....	43
3.5.2. Uji Asumsi Klasik.....	44
3.5.2.1. Uji Normalitas	44
3.5.2.2. Uji Multikolinearitas	44
3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas	45
3.5.2.4. Uji Autokorelasi	45
3.5.3. Analisis Data.....	46
3.5.3.1. Analisis Regresi Linear Berganda.....	46
3.5.3.2. Uji t.....	47
3.5.3.3. Uji F.....	47
3.5.3.3. Koefisien Determinasi (R^2).....	48

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Data Penelitian	49
4.1.1. Pemilihan Sampel Penelitian	49
4.2. Analisis dan Hasil Penelitian	51
4.2.1. Analisis Deskriptif	51
4.2.2. Uji Asumsi Klasik	53

4.2.2.1. Uji Normalitas	53
4.2.2.2. Uji Multikolinearitas	54
4.2.2.3. Uji Autokorelasi	55
4.2.2.4. Uji Heteroskedastisitas	56
4.2.3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	57
4.3. Pembahasan dan Uji Hipotesis.....	59
4.3.1. Hasil Pengujian Uji t	59
4.3.2. Hasil Pengujian Uji F	61
4.3.2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	62
4.4. Pembahasan.....	63
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	65
5.2. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR TABEL

4.1. Tabel Kriteria Pemilihan Sampel	49
4.2. Tabel Daftar Nama Perusahaan Sampel	50
4.3. Tabel Hasil Uji Statistik	51
4.4. Tabel Hasil Uji Normalitas	54
4.5. Tabel Hasil Uji Multikolinearitas	55
4.6. Tabel Hasil Uji Autokorelasi.....	56
4.7. Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas	56
4.8. Tabel Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	57
4.9. Tabel Hasil Uji t	60
4.10. Tabel Hasil Uji F	61
4.11. Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	62

DAFTAR GAMBAR

2.1. Gambar Kerangka Pemikiran Teoritis	38
---	----

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaporan keuangan merupakan cara untuk menyampaikan informasi-informasi dan pengukuran secara ekonomi mengenai sumber daya yang dimiliki dan kinerja kepada berbagai pihak yang mempunyai kepentingan atas informasi tersebut. Laporan keuangan dirancang untuk memberikan informasi kepada calon investor, calon kreditor, dan pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Selain itu, kewajiban suatu perusahaan adalah mempublikasikan laporan keuangan yang telah disusun dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh akuntan publik. Bagi pihak manajemen, laporan keuangan digunakan sebagai bahan pertimbangan manajemen perusahaan untuk periode di masa yang akan datang.

Penyajian laporan keuangan sangat bermanfaat, terutama jika dapat disajikan secara akurat dan tepat waktu pada saat dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan. Nilai dan ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan merupakan salah satu faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan. Menurut Suwardjono (2002:170) menyatakan bahwa ketepatwaktuan informasi mengandung pengertian bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan. Dengan demikian, informasi yang memiliki prediksi tinggi dapat menjadi tidak relevan apabila tidak tersedia secara tepat waktu dan pada saat dibutuhkan.

Sedangkan, Menurut Hilmi dan Ali (2008:35), tepat waktu adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat yang diperlukan atau kualitas informasi yang baik dilihat dari segi waktu. Semakin cepat informasi laporan keuangan dipublikasikan, maka informasi tersebut makin bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Tetapi, jika terdapat penundaan yang tidak semestinya, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya dalam hal pengambilan suatu keputusan. Ketepatanwaktuan (*timeliness*) juga merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan-perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan secara berkala. Hal ini telah diatur dalam Peraturan Bapepam No. X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. Pada peraturan tersebut tertulis bahwa setiap perusahaan *go public* yang terdaftar di Pasar Modal wajib untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Bapepam dan LK dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Selain itu, jika perusahaan tidak mematuhi peraturan tersebut, maka akan dikenakan sanksi administratif. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal Bab XII pasal 63 huruf e menyatakan bahwa bagi setiap perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan dikenakan sanksi denda Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) setiap hari keterlambatan penyampaian laporan keuangan dengan total keseluruhan denda paling banyak sebesar Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta

rupiah). Ketertundaan dalam publikasi laporan keuangan juga dapat berdampak pada tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan (Iskandar dan Trisnawati, 2010:41). Subekti dan Widiyanti (2004:25) menunjukkan bahwa pengumuman laba yang terlambat menyebabkan *abnormal returns negatif*. Suatu ketertundaan pelaporan keuangan secara tidak langsung diartikan oleh investor sebagai sinyal buruk bagi perusahaan. Investor akan menganggap keterlambatan pelaporan keuangan merupakan pertanda buruk bagi kesehatan perusahaan, sehingga akan berdampak negatif juga terhadap reaksi pasar.

Demi menghindari sanksi administrasi tersebut, maka setiap perusahaan berupaya untuk menyampaikan laporan tahunan kurang dari batas waktu yang telah diberikan oleh Bapepam-LK. Namun, pada kenyataannya masih terdapat beberapa perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan tahunannya. Berdasarkan catatan Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tanggal 9 April 2015 masih terdapat 52 perusahaan/emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan tahunan. Selain itu, di Malaysia juga rata-rata perusahaan disana sering melakukan *audit delay*, bahkan lebih lama daripada keterlambatan negara barat.

Hal ini membuat rentang waktu penyelesaian proses audit oleh auditor akan lebih membutuhkan banyak waktu. Selain itu, juga membuat perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan auditan. Tanggal laporan audit adalah tanggal dimana auditor telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk mendukung opini, termasuk bukti bahwa semua laporan keuangan telah disusun. Menurut Trianto (2006:51) adanya standar

pekerjaan lapangan yang memuat pernyataan bahwa audit harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan pengumpulan alat-alat pembuktian yang cukup memadai. Hal ini yang terkadang menyebabkan lamanya suatu proses pengauditan dilakukan, sehingga publikasi laporan keuangan yang diharapkan secepat mungkin menjadi terlambat.

Perbedaan waktu tersebut disebut *audit delay* (Febrianty, 2011:44). Menurut Saputri (2012:32) mendefinisikan *audit delay* sebagai lama waktu penyelesaian audit yang dilaksanakan oleh auditor dilihat dari perbedaan tanggal tutup tahun buku laporan keuangan (biasanya 31 Desember) sampai dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan auditan. *Audit delay* atau senjang waktu audit, yaitu waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menghasilkan laporan audit atas kinerja laporan keuangan suatu perusahaan. Senjang waktu audit ini dihitung dari selisih tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang dikeluarkan oleh KAP. *Audit delay* merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan lambatnya pergerakan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) di bursa karena akibat timbulnya reaksi dari investor.

Menurut Che-Ahmad dan Abidin (2008:24) menyebutkan bahwa kepemilikan saham direktur, total aset, jumlah anak, jenis perusahaan audit, opini audit dan *return on equity* menjadi penentu penting dari *audit delay* perusahaan-perusahaan yang *go public* di Malaysia. Sedangkan, menurut Vuko dan Cular (2014:67) keberadaan komite audit, profitabilitas dan *leverage* secara statistik dianggap sebagai penentu yang signifikan dari *audit delay* di Kroasia. Namun, menurut Hasan (2012:44) variabel profitabilitas, opini auditor, ukuran Kantor

Akuntan Publik berhubungan negatif terhadap *audit delay*. Widosari (2012:46) juga membuktikan bahwa kualitas auditor dan opini auditor memiliki hubungan negatif terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih adanya research gap tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* di perusahaan. Oleh karena itu, penelitian mengenai *audit delay* masih menjadi objek yang tepat untuk mencari bukti empiris mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengajukan penelitian yang berjudul, “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Periode 2015-2017)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 ?
2. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 ?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 ?

4. Apakah Reputasi Auditor berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
2. Mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
3. Mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.
4. Mengetahui pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan akan memberikan beberapa kegunaan atau manfaat antara lain:

1.4.1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini, diantaranya adalah calon Investor dan masyarakat umum dapat mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya *audit delay* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.4.2. Manfaat Teoritis

Manfaat metodologis dalam penelitian ini, diantaranya adalah

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan referensi ilmu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.
2. Penelitian ini merupakan bukti kontribusi terhadap pengembangan penelitian-penelitian akuntansi terutama dibidang audit.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi keilmuan dan disiplin akuntansi dan auditing.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Kepatuhan didefinisikan oleh Chaplin (1989:99) sebagai pemenuhan, mengalah tunduk dengan kerelaan, rela memberi, menyerah, mengalah, membuat suatu keinginan konformitas sesuai dengan harapan atau kemauan orang lain. Menurut Ardiansyah dan Ayuni (2012:2) mendefinisikan kepatuhan sebagai perilaku mengikuti permintaan otoritas meskipun individu secara personal individu tidak setuju dengan permintaan tersebut. Kepatuhan terjadi ketika seseorang menerima pengaruh tertentu karena ia berharap mendapatkan reaksi yang menyenangkan dari orang yang berkuasa atau dari kelompok. Tindakan tersebut hanya ketika diawasi oleh pihak yang berwenang (Maradona, 2009:39).

Teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu karena merupakan kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, dan juga akan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan yang disampaikan dan dipublikasikan dengan tepat waktu akan memiliki nilai lebih yang akan berdampak terhadap perusahaan tersebut.

2.1.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan

Menurut Wilujeng (2010:23-25) menguraikan bahwa ada tiga hal yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang. Faktor-faktor ini berpengaruh pada setiap keadaan, namun ada juga yang berpengaruh pada situasi yang bersifat kuat saja. Ketiga hal tersebut, yaitu:

- a. **Kepribadian**, yaitu faktor internal yang dimiliki individu. Faktor ini akan berperan kuat mempengaruhi intensitas kepatuhan ketika berada pada situasi yang lemah dan pilihan-pilihan yang ambigu dan mengandung banyak hal. Faktor tergantung pada dimanakah individu tumbuh dan peranan pendidikan yang diterima.
- b. **Kepercayaan**, Suatu perilaku yang ditampilkan individu kebanyakan berdasarkan keyakinan yang dianut. Sikap loyalitas pada keyakinannya akan mempengaruhi pengambilan keputusannya. Suatu individu akan lebih mudah mematuhi norma sosial yang didoktrinkan oleh kepercayaan yang dianut. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dan hukuman yang berat pada kehidupan setelah mati.
- c. **Lingkungan**, Nilai-nilai yang tumbuh dalam suatu lingkungan nantinya juga akan mempengaruhi proses internalisasi yang dilakukan oleh individu. Lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan mampu membuat individu belajar tentang arti suatu norma sosial dan kemudian menginternalisasikan dalam dirinya dan ditampilkan lewat perilaku. Lingkungan yang cenderung otoriter akan membuat individu mengalami proses internalisasi dengan keterpaksaan.

Sedangkan, menurut Umami (2010:27-28) terdapat enam faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang, diantaranya, yaitu:

- a. **Informasi**, merupakan faktor utama dalam pengaruh sosial, Seseorang kadang-kadang mau melakukan sesuatu yang tidak ingin mereka lakukan hanya setelah kepada mereka diberikan sejumlah informasi, seseorang sering memengaruhi orang lain dengan memberikan mereka informasi atau argumen yang logis tentang tindakan yang seharusnya mereka lakukan.
- b. **Imbalan**, salah satu basis kekuasaan adalah kemampuan untuk memberi hasil positif bagi orang lain, membantu orang lain mendapatkan tujuan yang diinginkan atau menawarkan imbalan yang bermanfaat. Beberapa imbalan bersifat sangat personal, seperti senyum persetujuan dari teman. Imbalan lainnya seperti uang adalah impersonal.
- c. **Keahlian**, pengetahuan khusus, training, dan ketrampilan juga dapat menjadi sumber kekuasaan. Seseorang tunduk pada ahli dan mengikuti nasihatnya karena mereka percaya bahwa pengetahuan penguasa akan membantu kita mencapai tujuan kita.
- d. **Kekuasaan rujukan**, basis pengaruh dengan relevansi pada relasi personal atau kelompok adalah kekuasaan rujukan. Kekuasaan ini eksis ketika seseorang mengidentifikasi atau ingin menjalin hubungan dengan kelompok atau orang lain. Seseorang mungkin bersedia meniru perilaku mereka atau melakukan apa yang mereka minta karena ingin sama dengan mereka atau menjalin hubungan baik dengan mereka.

- e. **Otoritas yang sah**, salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah bahwa seseorang memiliki otoritas yang sah dalam situasi itu, sesuai dengan norma sosial yang berlaku.
- f. **Paksaan**, dapat berupa paksaan fisik sampai ancaman hukuman atau tanda ketidaksetujuan. Misalnya, setelah gagal menyakinkan anak untuk tidur siang, si bapak mungkin secara paksa memasukkan anak ke dalam kamar, lalu ia keluar dan mengunci pintu.

Berdasarkan uraian di atas tentang faktor yang mempengaruhi kepatuhan, maka dapat disimpulkan bahwa kepatuhan yang terjadi pada seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang seperti informasi yang diterima, adanya imbalan, adanya perhatian yang dicurahkan, paksaan, penghargaan atau ganjaran, penekanan atau hukuman, dan harapan orang lain. Sedangkan, faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari diri seseorang sendiri seperti kepribadian, kepercayaan, keahlian, religiusitas dan kontrol diri.

2.2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan terjadi ketika *owner* perusahaan merasa perusahaannya telah berkembang besar mengalami adanya kejanggalaan yang terjadi ketika pelaporan keuangan, dan pemilik perusahaan yang juga memiliki beberapa kegiatan serta tidak memiliki cukup waktu dalam mengontrol atau pun mengawasi segala kegiatan operasional perusahaannya sendiri, kondisi ini membuat pemilik perusahaan melakukan kontrak dengan para eksekutif-eksekutif muda maupun yang telah senior untuk membantunya dalam menjalankan perusahaannya. Teori

Keagenan dianggap sebagai salah satu konsep yang dapat digunakan sebagai panduan dalam memahami *agency problem* berkaitan dengan *earning management*. Teori keagenan juga dapat merupakan salah satu bentuk dari *game theory*. Suatu model kontraktual yang dilakukan antar pihak yang menguraikan keterkaitan antara *agent* (manajemen) dengan *principal*.

Seorang manajer secara moral lebih memiliki tanggung jawab agar dapat menaikkan tingkat laba perusahaan daripada para pemilik atau *principal* perusahaan. Imbal jasa yang diterima seorang *agent* atau manajer adalah mendapatkan bonus yang telah disepakati sebelumnya sesuai dengan kontrak. Kondisi ini menimbulkan *dualisme* kepentingan yang sangat berbeda pada suatu perusahaan, kepentingan antara *agent* dan pihak *principal*. Konflik ini menimbulkan antar pihak saling berusaha agar dapat mencapai tujuannya dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkan (Ali, 2008:71).

Konflik kepentingan ini dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan serta tata cara aturan di dalam perusahaan. Pemutusan dan pengambilan kebijakan di perusahaan selalu diputuskan oleh pihak manajemen perusahaan. Konsepsi teori keagenan yang mengesensikan bahwa pihak *principal* memiliki informasi sedikit tentang kinerja para *agent* dan *agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai segala aktivitas operasional perusahaan secara keseluruhan menyebabkan *agent* dapat melakukan *forecasting* dibandingkan dengan pihak *principal*. Konflik ini dapat pula menyebabkan perbedaan proporsi dalam hal memperoleh informasi antara *principal* dan *agent*. Prinsipal yang dalam hal ini diwakili oleh *shareholders* menuntut akuntabilitas

dari agen yang diwakili oleh manajer melalui pelaporan informasi keuangan. Agen bertindak sebagai pihak yang mempunyai wewenang dalam mengambil keputusan, sedangkan prinsipal merupakan pihak yang mengevaluasi.

Sedangkan, auditor merupakan pihak yang diyakini mampu menjembatani kepentingan antara pihak prinsipal dengan agen dalam mengelola keuangan perusahaan. Laporan keuangan auditan merupakan hasil akhir proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan prinsipal dan dapat meyakinkan prinsipal bahwa laporan keuangan yang disajikan berkualitas memenuhi kriteria relevansi dan reliabilitas. Kriteria relevansi dipenuhi apabila laporan keuangan mempunyai *predictive value* atau *feedback value*, dan disajikan tepat pada waktunya. Kriteria dapat dipercaya dan dipenuhi apabila laporan keuangan yang dihasilkan dapat diuji, netral, dan jujur (Abdul Halim, 2001). Selain itu, penyampaian laporan keuangan juga harus tepat waktu untuk meminimalisir terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dan *stakeholder*.

2.3. Auditing

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes, 2012:4). Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan keterjadian

ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi, 2013:9). Menurut Standar Profesional Akuntansi Publik (2011:187), audit adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seseorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Auditing seharusnya dilakukan oleh seorang independen dan kompeten.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, disimpulkan bahwa auditing merupakan suatu proses pemeriksaan yang dilakukan seseorang yang independen dan kompeten terhadap laporan keuangan, pengawasan intern, dan catatan akuntansi suatu perusahaan yang bertujuan mengevaluasi dan menilai secara objektif berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh atas kinerja manajemen, dan menyampaikan hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Audit yang dilaksanakan auditor merupakan suatu fungsi untuk menentukan laporan keuangan yang disusun oleh manajemen telah memenuhi kriteria atau telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum atau tidak (Yuliyanti, 2010:35).

2.3.1. Tujuan Audit

Tujuan umum audit diarahkan untuk menentukan keandalan dan integritas informasi keuangan, ketaatan dengan kebijakan, rencana, prosedur, hukum dan regulasi dan pengamanan aktiva. Menurut Rai (2008:103-106) Tujuan auditing

berkaitan dengan alasan dilaksanakan suatu audit. Tujuan audit kinerja harus benar-benar dipertimbangkan dan dinyatakan secara jelas. Tujuan tersebut harus didefinisikan sedemikian rupa, sehingga dapat mempermudah tim audit dalam mengambil keputusan mengenai hal-hal yang harus diaudit dan disimpulkan.

Penetapan tujuan audit dapat memberikan manfaat, antara lain: membantu memfokuskan kegiatan pengumpulan bukti audit, mencapai hasil audit yang diinginkan, menghasilkan mutu audit yang konsisten, dan menjadi ukuran atas mutu audit kinerja yang harus ditunjukkan pada akhir audit. Tujuan audit ini juga harus menjelaskan secara ringkas alasan dilakukan audit, selain manfaat dan dampak yang akan ditimbulkan oleh pelaksanaan audit ini.

Tujuan auditing adalah untuk dapat menghendaki akuntan agar memberikan pendapatnya mengenai kelayakan dari pelaporan keuangan perusahaan sesuai dengan standar auditing dan prinsip akuntansi yang berlaku umum, atau tidak. Jika keadaan tidak memungkinkan dalam hal ini tidak sesuai dengan prinsip akuntansi indonesia, maka akuntan publik berhak memberikan pendapat bersyarat atau menolak memberikan pendapat kepada perusahaan.

2.3.2. Audit Delay

Menurut Yulianti (2011:25) keterlambatan audit adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit. keterlambatan audit atau dalam beberapa penelitian disebut sebagai *audit reporting lag*, dan didefinisikan sebagai selisih waktu antara berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal diterbitkannya laporan audit. Sedangkan, Halim (2000:4)

menyatakan bahwa keterlambatan audit adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Keterlambatan audit adalah rentang waktu yang diukur berdasarkan lamanya hari dalam menyelesaikan proses audit oleh auditor independen dari tanggal tutup buku pada tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen.

Auditor akan melakukan proses audit dengan waktu yang telah disepakati antara pihak klien dengan auditor (Robbitasari, 2013:45). Keterlambatan laporan keuangan auditan dipengaruhi atas proses pengauditan yang dilakukan oleh auditor. Che-Ahmad dan Abidin (2008) menyebutkan bahwa tingkat kerumitan dari proses pengauditan menyebabkan penyelesaian tugas audit menjadi memiliki waktu yang lebih lama, sehingga keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangan auditan menjadi tertunnda. Lama proses pengauditan adalah maksimal 90 hari atau 3 bulan setelah tutup buku. Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan memberikan pengaruh penilaian terhadap *Good Corporate Governance* yang dijalankan oleh perusahaan karena informasi yang mengalami keterlambatan akan merugikan pemegang saham atau investor dalam melakukan pengambilan keputusan (Yaputro, 2012:39).

Ketepatan waktu sangat berkaitan dengan ketersediaan informasi pada saat dibutuhkan. Waktu antara tanggal laporan keuangan dan laporan audit (*Audit Delay*) mencerminkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Informasi yang sebenarnya bernilai tinggi, dapat menjadi tidak relevan kalau tidak tersedia pada saat dibutuhkan. Ketepatan waktu informasi mengandung pengertian bahwa

informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan. Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Zaki Baridwan, 2001:5).

Dyer dan Mc Hugh (1975:204-219) membagi keterlambatan atau *lag* menjadi 3 (tiga), yaitu:

- a. ***Preliminary lag***, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.
- b. ***Auditor's signature lag***, merupakan interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai tanggal yang tercantum di dalam laporan auditor. Dari definisi tersebut *Auditor's signature lag* merupakan salah satu nama lain dari *audit delay*.
- c. ***Total lag***, merupakan interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

2.3.3. Faktor-Faktor Keterlambatan Audit

Menurut Ashton et al (1987:279) dalam Apriliane (2015:18) faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit bisa disebabkan dari faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan. Faktor-faktor yang berasal dari internal perusahaan yang mempengaruhi keterlambatan audit yaitu: total pendapatan, tipe industri, kompleksitas laporan keuangan, kompleksitas data elektronik, laba dilihat dari total aset, umur perusahaan, pos-pos luar biasa, laba,

kompleksitas operasi perusahaan dan ukuran perusahaan. Sedangkan, faktor yang berasal dari eksternal perusahaan yang mempengaruhi keterlambatan audit, yaitu opini audit, reputasi auditor, dan kualitas auditor.

Indikator Keterlambatan Audit Keterlambatan waktu penyelesaian laporan keuangan audit yang disampaikan oleh auditor kepada perusahaan dapat mempengaruhi kualitas informasi dari laporan tersebut karena panjangnya waktu tunda audit menunjukkan bahwa kualitas dari laporan keuangan audit tersebut buruk. Kerelevansian suatu laporan keuangan audit dapat diperoleh apabila laporan keuangan audit tersebut dapat diselesaikan secara tepat waktu pada saat dibutuhkan.

2.4. Profitabilitas

Menurut Hanafi dan Halim (1996:56) profitabilitas adalah ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Perusahaan akan mengukur kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan (*profitabilitas*) baik dari tingkat penjualan, *asset*, modal maupun saham tertentu. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan dari hasil pengembalian penjualan investasi dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan menjadi dasar pembagian deviden perusahaan (Gitman, 2009:78). Sehingga, Investor akan tertarik dan membeli saham guna mendapatkan keuntungan dimasa mendatang. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan berbagai macam cara, diantaranya menggunakan *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, dan *Return on Asset* (ROA).

Gross Profit Margin merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien (Sawir, 2009:61). *Gross profit margin* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan *sales*. Semakin besar *gross profit margin*, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. *Gross profit margin* menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales* demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin*, maka semakin kurang baik operasi perusahaan (Syamsuddin, 2009:61).

Net Profit Margin adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha (Bastian dan Suhardjono, 2006:35-55). Semakin besar *Net Profit Margin* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya (Weston dan Copeland, 1999:75).

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on assets* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. *Return on assets* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *return on assets* yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian.

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi profitabilitas, yaitu:

1. *Profit Margin*, yaitu perbandingan antara “*net operating income*” dengan “*net sales*”.
2. *Turnover of operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu.

Rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *return on asset* (ROA). Menurut Tandelilin (2003:71-72) ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan untuk dapat menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2012:35-37) ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

2.4.1. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini beberapa tujuan dan manfaat dengan menggunakan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2012:197-198), diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
8. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
9. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
10. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
11. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.4.2. Jenis Profitabilitas

Berikut ini merupakan jenis-jenis rasio yang termasuk dalam rasio profitabilitas menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:81), diantaranya sebagai berikut :

a. Profit Margin

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:81), menjelaskan *profit margin* merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Secara sistematis *Profit margin* dapat dinyatakan dengan rumus berikut (Mamduh M Hanafi dan Abdul

Halim (2012:81) :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Profit margin yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidak efisienan manajemen.

b. Return On Asset (ROA)

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:81), menjelaskan *Return On Asset* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen. Rasio ini juga sering disebut sebagai *ROI (Return On Investment)*. Secara sistematis *Return On Asset (ROA)* dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

c. Return On Equity (ROE)

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:82), menjelaskan *Return on Equity* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ini terkait dengan

keuntungan perusahaan terhadap sumber pembiayaan modal. Secara sistematis *return on equity* (ROE) dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Semakin sedikit dividen yang dibagikan, maka semakin besar potensi pertumbuhan laba di masa depan, karena semakin besar bagian dari laba bersih yang dipergunakan untuk menambah modal usaha.

2.5. Solvabilitas

Menurut Hery (2015:190) menyatakan bahwa rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Menurut Supranoto (1990:198) disebutkan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Analisis solvabilitas difokuskan terutama pada reaksi dalam neraca yang menunjukkan kemampuan untuk melunasi utang lancar dan utang tidak lancar. Kasmir (2012:151) menyebutkan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang.

Rasio hutang atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang atau dengan kata lain rasio ini menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Perusahaan yang tidak memiliki *leverage* atau rasio hutangnya bernilai nol, maka perusahaan beroperasi sepenuhnya dengan menggunakan modal sendiri tanpa menggunakan hutang.

2.5.1. Jenis Rasio *Leverage*/Solvabilitas

Berikut ini merupakan jenis-jenis rasio yang termasuk dalam rasio *leverage*/solvabilitas menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79), diantaranya sebagai berikut :

a. *Total Debt to Total Assets Ratio*)/Rasio Total Hutang Terhadap Total Aset

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79), menjelaskan bahwa *Total Debt to Total Assets Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Ratio ini dihitung dengan membagi total kewajiban dengan total aktiva. Secara sistematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

<div style="display: flex; align-items: center; justify-content: center;"> <div style="text-align: right; padding-right: 20px;"> Rasio Total Utang Terhadap Total Aset (Total Debt to Total Assets Ratio) </div> <div style="font-size: 2em; margin-right: 10px;">=</div> <div style="text-align: center;"> $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$ </div> </div>

b. *Total Debt to equity ratio (DER)* / Rasio Hutang terhadap Ekuitas

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:79), menjelaskan

bahwa *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini, berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\text{Debt To Equity Ratio (Rasio Utang terhadap Ekuitas)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Times Interest Earned Ratio (TIE)*

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:80), menjelaskan bahwa *Time Interest Earned Ratio (TIE)* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang dengan laba sebelum bunga pajak. Secara implisit rasio ini menghitung besaran laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga. Secara sistematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$\text{Time Interest Earned (TIE)} = \frac{\text{Laba sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Bunga}}$$

d. *Fixed Charge Coverage*

Menurut Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim (2012:80), menjelaskan bahwa *Fix Charge Coverage* merupakan rasio yang menghitung

kemampuan perusahaan dalam membayar beban tetap total, termasuk biaya sewa. Secara sistematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut:

$$\text{Fix Charge Coverage} = \frac{(\text{EBIT}) + \text{Biaya Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Biaya Sewa}}$$

Penelitian ini memproksikan *leverage/solvabilitas* perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio*. Hal tersebut didasarkan pada kondisi apabila *Debt to equity ratio* tinggi, maka menunjukkan bahwa perusahaan yang *leverage* operasi atau keuangannya tinggi akan memberikan dividen yang rendah, karena laba yang diperoleh digunakan lebih dahulu untuk melunasi kewajiban perusahaan.

2.5.2. Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage/Solvabilitas*

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini beberapa tujuan dan manfaat dengan menggunakan rasio *leverage* menurut Kasmir (2012:153-154), diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
8. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga),
9. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
10. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
11. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
12. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
13. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih.

2.6. Ukuran Perusahaan

Faktor ukuran perusahaan dapat dilihat dari kepemilikan jumlah total aset, jumlah total penjualan tiap periode, jumlah karyawan, dan lain-lain. Perusahaan yang memiliki total *asset* besar memiliki hubungan dengan ketepatan waktu laporan keuangan. Dyer dan Hugh (1975:204-219) menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar, memiliki dorongan untuk mengurangi masalah *audit report lag* dan penundaan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena

perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh para investor, asosiasi perdagangan, dan oleh agen regulator. Perusahaan besar juga menghadapi tekanan yang kuat untuk menyampaikan laporan keuangan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Menurut Atarwaman (2011:44) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya. Ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, jumlah karyawan, *log size*, total asset, dan total modal. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*), sebagai berikut:

1. Perusahaan besar

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp10.000.000.000,00 termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp50.000.000.000,00 per tahun.

2. Perusahaan menengah

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp1.000.000.000,00-Rp10.000.000.000,00 termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar Rp1.000.000.000,00 dan kurang dari Rp50.000.000.000,00 per tahun.

3. Perusahaan kecil

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp200.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp1.000.000.000,00 per tahun.

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, karena dapat berdampak terhadap perusahaan tersebut. Prasetya (2013:35) menuturkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak.

Prasetya (2013:37) juga menyelidiki hubungan antara ukuran perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan di Inggris. Hasilnya ditemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal ini didukung oleh adanya kecenderungan bahwa perusahaan yang besar mampu menyewa auditor eksternal yang lebih baik dan mampu menerapkan pengendalian internal dalam departemen akuntansinya dengan lebih baik. Penelitian ini menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan sebagai proksi ukuran perusahaan.

2.7. Reputasi Auditor

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan

mengambil keputusan berdasarkan laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, kualitas audit merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan.

Meutia (2004:23) mengatakan bahwa kualitas audit bukanlah merupakan suatu yang dapat langsung diamati. Persepsi terhadap kualitas audit berkaitan dengan reputasi auditor. Reputasi baik dari perusahaan audit merupakan gambaran yang paling penting. Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi (Praptitorini, 2007:12). Perusahaan tidak akan mengganti KAP jika KAP nya sudah bereputasi.

Hasil penelitian Utami (2006:25), menemukan bahwa *audit delay* akan lebih pendek bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP yang tergolong besar. Penelitian membuktikan kesesuaian dengan hipotesis reputasi yang berargumen bahwa KAP besar memiliki insentif lebih besar untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien yang akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat. Selain itu, KAP besar juga memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan KAP kecil, sehingga mereka memiliki resiko terancam (*exposed*) oleh tuntutan hukum pihak ketiga yang lebih besar bila menghasilkan laporan audit yang tidak akurat dan keliru.

Hal ini diasumsikan karena KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal yang

fleksibel, sehingga memungkinkannya untuk menyelesaikan audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat, guna menjaga reputasinya. Menurut Yuliana dan Aloysia (2004:22) Kantor Akuntan Publik di Indonesia dibagi menjadi KAP *the big four* dan Kantor Akuntan Publik *non the big four*. Adapun kategori Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *The Big Four* di Indonesia, yaitu:

- 1) KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerja sama dengan KAP Tanudiredja, Wibisana dan Rekan.
- 2) KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerja sama dengan KAP Siddharta dan Widjaja.
- 3) KAP *Ernst and Young*, yang bekerja sama dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja.
- 4) KAP *Deloitte Touche Tohmatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Osman Bing Satrio.

Keempat KAP *the big four* di atas dianggap memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan KAP-KAP lain di Indonesia (KAP *non big four*). Sehingga, keempat KAP tersebut di atas diberi label KAP *the big four*. Hal tersebut juga didasarkan pada ukuran dan reputasi KAP tersebut dalam memberikan jasa audit.

2.8. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar penyelesaian penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian Yugo Trianto (2006) dengan judul Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia) tahun 2004. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel independen berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Secara parsial opini auditor dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan, variabel ukuran perusahaan, jenis perusahaan, ukuran KAP dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
2. Penelitian Kartika (2009) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta), menunjukkan bahwa waktu penyelesaian audit cenderung singkat apabila ukuran perusahaan menjadi semakin besar, mengalami laba dan mendapatkan *unqualified opinion*.
3. Penelitian yang dilakukan Oviek Dewi Saputri (2010) dengan judul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan. Namun, laba/rugi berpengaruh positif signifikan, opini auditor berpengaruh positif. Reputasi KAP berpengaruh negatif signifikan, Jenis industri berpengaruh negatif tidak signifikan dan faktor kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

4. Penelitian yang dilakukan Hasan (2012) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* (Studi Empiris Pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010), menyimpulkan bahwa profitabilitas, opini auditor, ukuran Kantor Akuntan Publik berhubungan negatif terhadap *audit delay*.
5. Penelitian yang dilakukan Widosari (2012) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010, menunjukkan bahwa kualitas auditor dan opini auditor yang memiliki hubungan negatif terhadap *audit delay*.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Komang Anggita Verdiana dan I Made Karya Utama (2013) yang berjudul Pengaruh Reputasi Auditor, *Disclosure*, *Audit Client Tenure* Pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit *Going Concern*, menyimpulkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh secara signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*. *Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*. Interaksi antara reputasi auditor dan *audit client tenure* tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*, sedangkan interaksi antara *audit client tenure* dan *disclosure* berpengaruh signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Yelma Yunita dan Efrizal Syofyan (2017) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay*:

Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2015, menyimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tingkat Profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ukuran KAP secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Kesuksesan perusahaan untuk menghasilkan laba ditunjukkan dari rasio profitabilitas perusahaan (Lianto dan Kusuma, 2010:97-106). Seperti apa yang telah diutarakan oleh Ashton et al (1987:275-292) bahwa profitabilitas dapat digunakan sebagai skala dalam menentukan perusahaan apakah mengalami kondisi keuangan yang baik atau buruk. Keuntungan dinilai sebagai keberhasilan perusahaan, serta sebagai informasi yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Perusahaan yang mengalami kerugian akan cenderung lebih hati-hati dalam melakukan proses audit, sehingga meminta auditor untuk mengatur waktu audit lebih lama dibandingkan biasanya.

Tinggi rendahnya profitabilitas mempengaruhi lama atau cepatnya penyampaian laporan keuangan seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Yugo Trianto (2006:75) pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004 hasil penelitiannya telah membuktikan bahwa

profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*.

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*

2.8.2. Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay*

Solvabilitas sering disebut *leverage ratio*. *Leverage* perusahaan menunjukkan seberapa besar ekuitas yang tersedia untuk memberikan jaminan terhadap total hutang perusahaan baik hutang lancar maupun jangka panjang. Penggunaan hutang yang efektif akan meningkatkan pendapatan maupun ekuitas perusahaan (Munawir, 2001:11). Semakin besar tingkat *leverage* menunjukkan besarnya resiko dalam pembayaran hutang perusahaan. Rasio hutang terhadap ekuitas yang tinggi mencerminkan tingginya resiko keuangan dan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat. Pihak manajemen akan berusaha menekan *debt to equity ratio* serendah-rendahnya, sehingga cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangan yang berisi berita buruk tersebut (Utami,2006). Semakin tinggi rasio hutang terhadap modal, maka akan semakin panjang keterlambatan penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit.

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*

2.8.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*

Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari total *asset* yang dimiliki perusahaan. Hal yang mendasari hubungan antara ukuran perusahaan dengan *audit delay* adalah perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Maka dari itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung mengalami tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan audit lebih awal.

Hasil penelitian Sisty Rachmawati (2008:8) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay* yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan, maka semakin panjang *audit delay*.

Hal ini disebabkan oleh semakin baiknya sistem pengendalian internal perusahaan besar, sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang memudahkan auditor dalam melakukan audit laporan keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay*

2.8.4. Pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Audit Delay*

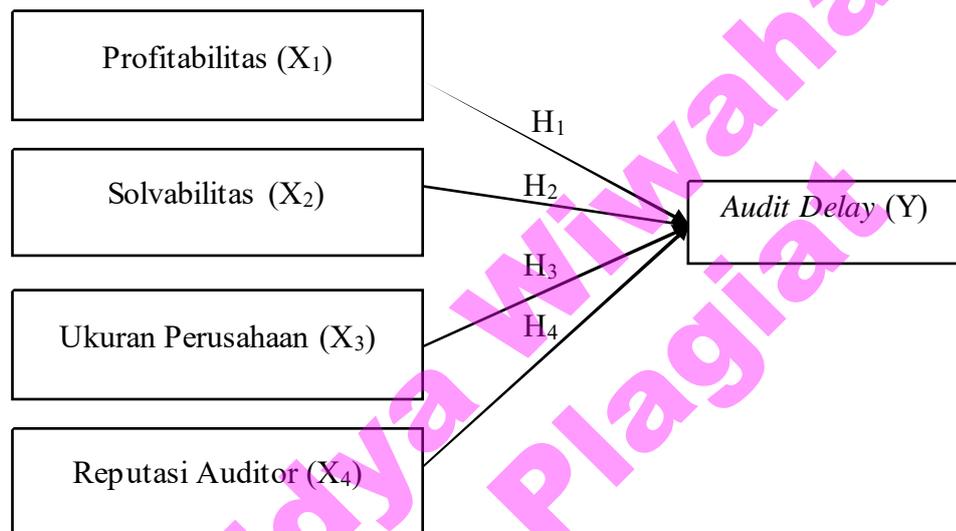
Kualitas Kantor Akuntan Publik (KAP) tercermin dari kinerja selama proses audit yang sesuai dengan standar audit, sehingga hasil audit tersebut dapat

bermanfaat untuk pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan. Waktu audit yang lebih cepat merupakan salah satu cara KAP untuk mempertahankan reputasinya, agar tidak kehilangan klien. Akan tetapi, pada dasarnya seluruh KAP di Indonesia melaksanakan prosedur audit yang hampir sama, yaitu berdasarkan pada standar audit, serta mematuhi ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia. Menurut Iskandar dan Trisnawati (2010:175-186) reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Namun, berdasarkan literatur yang ada, *The Big Four* akan cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan pekerjaan audit yang mereka terima dibandingkan dengan *Non Big Four*. Hal ini dikarenakan bahwa Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam *The Big Four*, dapat melaksanakan auditnya dengan efisien, dan memiliki jadwal waktu yang lebih fleksibel dalam menyelesaikan auditnya sehingga akan lebih menjaga, dan mempertahankan reputasi KAP (Ervilah dan Fachriyah, 2015:61). Artinya, *audit delay* perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* lebih pendek dibanding dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-The Big Four*. Hasan (2012) dan Yunita, dkk (2012) menyatakan bahwa *audit delay* perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* lebih pendek dibanding dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *non-The Big Four*. Hal ini dikarenakan KAP *The Big Four* dianggap memiliki kinerja audit yang lebih baik, standar audit yang lebih tinggi, serta jumlah klien yang lebih banyak daripada KAP *non-The Big Four*. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄: Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*.

2.9. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen yang telah diuraikan diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2012:15). Penelitian ini mengkaji secara pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan reputasi auditor terhadap *audit delay*. Sesuai dengan tingkat eksplanasi, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2012:17).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (Sugiyono, 2012:22).

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari (Sugiyono, 2012:33). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

Sampel merupakan suatu bagian dari total dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012:19). Teknik penetapan sampel pada penelitian ini

adalah *purposive sampling*. Teknik *pusposive sampling* yaitu teknik penetapan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel dapat menyajikan informasi yang dibutuhkan antara lain:

1. Perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai periode 2015-2017.
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (audit) per 31 Desember 2015-2017 secara berturut-turut.
3. Perusahaan manufaktur yang di dalam laporan keuangannya terdapat data dan informasi mengenai profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor selama periode 2015-2017.
4. Perusahaan manufaktur yang laporan keuangan tahunannya diaudit oleh KAP selama tahun 2015-2017.
5. Perusahaan manufaktur yang selalu memperoleh laba atau keuntungan selama tahun 2015-2017.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data mengenai laporan keuangan perusahaan manufaktur di BEI periode 2015-2017 yang diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id).

3.4. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel merupakan suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberi arti atau melakukan spesifikasi kegiatan atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Sugiyono, 2012:23). Definisi operasional dalam penelitian ini, yaitu:

3.4.1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi pusat perhatian utama peneliti. Penelitian ini menggunakan *audit delay* sebagai variabel dependen (Y). Variabel ini diukur dengan menggunakan lamanya waktu penyelesaian audit yang dihitung dari tanggal penutupan buku yaitu tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal laporan audit diterbitkan. Rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. Berikut ini persamaan rumusnya:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan.}$$

3.4.2. Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas (X_1), Solvabilitas (X_2), Ukuran Perusahaan (X_3), dan Reputasi Auditor (X_4).

1. Profitabilitas (X_1)

Profitabilitas perusahaan diukur dengan menghitung nilai ROA (*return on assets*). ROA juga dijadikan ukuran sebagaimana perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari seluruh dana yang ditanamkan pada aktiva yang digunakan sebagai operasional perusahaan (Setiawan, 2011:47). Variabel ini dihitung dengan rumus berikut (Setiawan, 2011:48) :

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Solvabilitas (X_2)

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Hanafi, 2012:81). Solvabilitas diukur menggunakan rasio antara *total debt* dengan *total asset* yang dimiliki perusahaan untuk mengetahui proporsi *total asset* yang dibiayai oleh kreditor (Hanafi, 2012:83). Berikut ini rumus persamaannya:

$$SLV = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3. Ukuran Perusahaan (X_3)

Ukuran Perusahaan pada penelitian ini menggunakan total aktiva perusahaan. Ukuran perusahaan diprosikan dengan Logaritma natural total aktiva agar menghindari terjadinya fluktuasi data yang berlebihan (Arfan dan Desry, 2010:61), berikut ini adalah rumusnya:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Log natural Total Aktiva}$$

4. Reputasi Auditor (X_4)

Reputasi auditor merupakan pandangan atas nama baik, prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor dan KAP dimana auditor bekerja. Reputasi auditor/KAP digolongkan menjadi KAP diklasifikasikan menjadi dua, yaitu KAP big four diberi kode 1, sedangkan untuk KAP non big four diberi kode 0 (Apriliane, 2015:55). Penggunaan metode pengukuran ini dikenal dengan istilah data *dummy*.

3.5. Metode Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari dokumentasi perusahaan. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil data dari variabel independen terhadap variabel dependen. Data yang telah terkumpul semua selanjutnya diolah dengan menggunakan software *IBM Statistic ver. 20.0*.

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi atau gambaran suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), maksimum dan minimum (Ghozali, 2013:11). Analisis diskriptif digunakan untuk mendapat suatu gambaran mengenai data responden dalam penelitian ini, terutama variabel penelitian yang digunakan.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi linear berganda, agar hasil kesimpulan yang diperoleh tidak bias (Ghozali, 2013:13). Adapun pengujian yang digunakan adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013:13). Terdapat beberapa uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual terdistribusi secara normal, salah satunya adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) (Ghozali, 2013:14). Pengambilan keputusannya, yaitu:

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05, maka disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05, maka disimpulkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *Tolerance* yang rendah, sama dengan nilai VIF yang tinggi (Ghozali, 2013:17). Berikut ini penjelasannya:

1. Jika nilai *Tolerance* $> 0,01$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *Tolerance* $< 0,01$ dari nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain (Ghozali, 2013:20). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Banyak cara dalam menguji heteroskedastisitas, akan tetapi dalam penelitian saat ini diuji dengan menggunakan uji *glejser*. Apabila variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 0,05 atau 5%, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:21).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji model regresi liner ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada

periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya (Ghozali, 2013:23).

3.5.3. Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dipahami dan diinterupsiikan. Data yang akan dianalisis merupakan data hasil pendekatan survei penelitian dari penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan, kemudian dilakukan analisa untuk menarik kesimpulan.

3.5.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Rumusnya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	= <i>Audit delay</i>
α	= Konstanta
X ₁	= Profitabilitas
X ₂	= Solvabilitas
X ₃	= Ukuran Perusahaan
X ₄	= Reputasi Auditor
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \text{ dan } \beta_4$	= Koefisien Regresi dari variabel independen
ε	= Kesalahan Pengganggu

3.5.3.2. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Sugiono, 2012:75). Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka dapat diterima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan uji t-hitung, yaitu:

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima

3.5.3.3. Uji F

Uji F-hitung di gunakan untuk menguji model regresi seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara silmutan. Uji F digunakan untuk menguji variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Sugiono, 2012:71). Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai F-hitung lebih besar daripada nilai F-tabel, maka hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya, yaitu :

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima

3.5.3.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013:37). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti yang menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R^2* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Nilai *Adjusted R^2* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Ghozali (2013:39) jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted R^2* negatif, maka nilai *adjusted R^2* dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka *adjusted $R^2 = R^2 = 1$* , sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted $R^2 = (1-k) / (n-k)$* . Jika $k > 1$, maka *adjusted R^2* akan bernilai negatif.